

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang

Tari Legong termasuk kedalam budaya yang terdapat di Bali termasuk jenis tari klasik yang perkembangannya bermula dari istana kerajaan di Bali. Tari Legong yang biasa disebut dengan Legong Keraton atau tarian istana. Tarian ini ditarikan oleh seorang penari, ditampilkan oleh dua atau tiga anak perempuan yang berumur kurang lebih sepuluh tahun. Disetiap jenis tari di Indonesia telah mengalami perkembangan sesuai dengan kebudayaan masyarakatnya, begitu juga yang terjadi dalam jenis tari di Bali, khususnya Legong dengan begitu banyak cerita sebagai naskah pertunjukan, sehingga Legong sebagai jenis tari klasik juga mengalami perkembangan hingga kini.

Karakterisasi Legong dipahami dari segi jenis kelamainnya, walaupun pada umumnya ditarikan oleh perempuan, tokoh Legong termasuk yang berada pada keduanya laki-laki dan perempuan, *maskulin* dan *feminim*. Legong termasuk tarian yang berada diantara keras dan halus. Tari Legong yang merupakan unsur utama dari seni palemongan. Legong memiliki beberapa varian yang menampilkan kisah-kisah dramatik dan cukup banyak yang mempresentasikan suasana jiwa, rasa musikal, atau keindahan alam.

Buku Ensiklopedi Musik dan Tari Daerah Bali mengatakan bahwa,

”Legong banyak masyarakat ketahui sekarang merupakan percampuran dari elemen-elemen tari yang berbeda dari jenisnya. Elemen tersebut berasal dari kebudayaan hindu Jawa yang di tuangkan dalam bentuk tari

klasik yang disebut gambuh. Gambuh merupakan drama tari yang berasal dari pra-islam Jawa yang mungkin sudah dikenal di Bali sejak permulaan abad ke-15. Elemen-elemen lain dari gambuh yang terlihat pada Legong misalnya busana, khususnya hiasan kepala, ide bentuk, yang terdapat dalam SangHyang. (Bandem, 1979:45).

Tari legong tidak muncul begitu saja sebagai bentuk tari klasik Bali, melainkan hasil perpaduan berbagai elemen budaya yang lebih tua. Salah satu pengaruh utama dalam perkembangan Legong berasal dari dramatari *gambuh*, sebuah pertunjukan tari yang sudah ada sejak zaman pra-islam di Jawa dan diperkenalkan ke Bali pada abad ke-15. Legong menunjukkan keterkaitan dengan tradisi ritual *Sanghyang*, khususnya dalam bentuk-bentuk gerakan dan ekspresi. Legong merupakan manifestasi budaya Jawa dan Bali yang kaya akan nilai-nilai dan sakral.

Tari Legong memiliki berbagai gaya, yang terkenal adalah gaya Peliatan, gaya Saba dan gaya Badung. Gaya tersebut merupakan gaya yang masih bertahan, sementara beberapa gaya tari Legong lainnya sudah tidak ditemukan. Seperti gaya Pejeng, gaya Sukawati dan gaya Binong sudah tidak diketahui gerakannya. Legong dengan gaya Peliatan ini memiliki keunikan di dalam gerakannya yang terdapat hanya di Legong gaya Peliatan saja seperti agem yang melengkung atau kayang, sikap tangan yang lebih sempit, dagu yang diangkat, bahu dan belikat yang terkunci sehingga agem terlihat lebih *tekek*, *ngeed*, dan disiplinnya jauh lebih terasa.

Legong gaya Peliatan, terkenal pada awalnya Ayu Bulan Trisna Djalantik, beliau dikenal dengan nama Biyang Bulan yang merupakan guru tari Peliatan, pada awal tahun 1990-an. Biyang Bulan membentuk sebuah grup tari yang beranggotakan penari-penari yang sudah jadi, dalam artian yang sudah menyelesaikan pendidikan di sanggar. Tujuannya untuk melatih

agar mampu membawakan tari Legong dengan gaya Peliatan. Gaya Peliatan terkenal karna penari Bali pertama yang berpentas di luar negeri pada tahun 1930 *Expo Paris*. Setelah Biyang Bulan menyelesaikan pendidikan di Bandung dan menetap di Jawa keluar dari Bali, Biyang Bulan merasakan kerinduan terhadap Legong beliau kembali melatih para murid yang benar-benar memiliki komitmen terhadap tari Bali. Biyang Bulan turut berperan dalam melestarikan dan memperkenalkan gaya Peliatan ke luar Bali. Biyang Bulan menunjukkan bahwa pelatihan menjadi penting dalam menjaga tari tradisional.

Sanggar tari Bali berkembang pesat, salah satu wilayah di Jakarta terdapat sanggar yang memiliki kelas tari Bali putri dengan gaya Peliatan yaitu Wulangreh Omah Budaya. Sanggar ini berdiri sejak tahun 2018, pada awal berdirinya hanya memiliki kelas aksara Jawa, seiring berjalannya waktu sanggar yang didirikan oleh Reny Ajeng dan suami yang bernama Anda Wardana membuka kelas tari Jawa. Berkembang hingga membuka kelas reguler, berbagai aktivitas seni tradisi, seperti belajar karawitan atau gambelan Bali, menulis dan membaca berbagai aksara kuno nusantara, macapatan, belajar meratus batik, dan lainnya, salah satunya kelas tari Bali putri dengan gaya Peliatan.

Ni Ketut Putri Minangsari, yang dikenal dengan nama Mbok Mimi merupakan salah satu pelatih yang merupakan murid dari Ayu Bulantrisna Djelantik. Kecintaannya dengan Legong gaya Peliatan Ni Ketut Putri Minangsari masih menjaga hubungan baik dengan guru dan seniman di

Peliatan, termasuk para adik seperguruan Biyang Bulan yang masih aktif menjadi penggerak tari di Peliatan.

Pelatih tari menjadi sangat penting, tidak hanya bertanggung jawab dalam memberikan teknik tari, tetapi juga memberikan nilai-nilai budaya kepada para generasi muda. Salah satu sosok yang memiliki kontribusi besar dalam pelestarian Legong dengan gaya Peliatan adalah Ni Ketut Putri Minangsari. Sebagai pelatih tari di Wulangreh Omah Budaya, beliau telah menunjukkan dedikasi dan komitmen dalam melatih tari tradisional kepada murid-muridnya.

Pelatihan yang dilakukan Ni Ketut Putri Minangsari menunjukkan adanya kekhasan. Dengan latar belakang murid dari Ayu Bulan Trisna Djelantik, Mbok Mimi memiliki pengalaman luas dalam dunia seni tari, khususnya tari Legong gaya Peliatan tidak hanya mewarisi teknik, namun mengutamakan kualitas. Pelatihan yang dilakukan di Wulangreh Omah Budaya dibagi dalam jenjang-jenjang tertentu, seperti kelas dasar, menengah, hingga lanjut dengan pendekatan yang disesuaikan dengan kemampuan masing-masing murid. Pelatihan ini terlihat tidak bersifat seragam tetapi memperlihatkan perbedaan individu, sebagaimana prinsip pelatihan yang efektif. Peneliti tidak hanya berfokus pada proses pelatihan tari secara umum, namun lebih menekankan pada sistem pelatihan yang dilakukan Ni Ketut Putri Minangsari dalam upaya menguatkan kualitas teknik dan ekspresi tari Legong Semarandana gaya Peliatan.

Banyak ahli mengemukakan mengenai pengertian pelatihan, dan tujuan pelatihan dalam Kamil (2010: 3-11) seperti yang dijelaskan oleh

Edwin B. Filppo (1971) mengemukakan bahwa *“Training is the act of increasing the knowledge and skill of an employee for doing a particular job”* (Pelatihan adalah tindakan meningkatkan pengetahuan dan keterampilan seorang pegawai untuk melaksanakan pekerjaan tertentu). Secara lebih rinci tampak bahwa tujuan pelatihan adalah untuk meningkatkan pengetahuan dan keterampilan seseorang. Michael J. Jucius (1972) mengemukakan *“The term training is used here to indicate any process by which the aptitudes, skills, and abilities of employees to form specific jobs are increased”* (Istilah latihan yang dipergunakan di sini adalah untuk menunjukkan setiap proses untuk mengembangkan bakat, keterampilan, dan kemampuan pegawai guna menyelesaikan pekerjaan-pekerjaan tertentu). Pelatihan bertujuan untuk mengembangkan bakat, keterampilan, dan kemampuan.

Berdasarkan pendapat para ahli tersebut, bahwa pelatihan memiliki tujuan utama untuk membawa perubahan positif pada individu yang dilatih, baik dari segi pengetahuan, keterampilan maupun pengembangan potensi diri. Dengan demikian, pelatihan tidak hanya berfungsi sebagai sarana memberikan ilmu, tetapi juga sebagai proses perubahan menyeluruh terhadap kualitas yang dilibatkan.

Peneliti menemukan bahwa pelatihan yang dilakukan Ni Ketut Putri Minangsari sangat menarik, dengan membawa murid-muridnya belajar langsung ke Desa Peliatan untuk belajar langsung bersama guru Peliatan. Sebagai salah satu gaya tari Legong klasik, memiliki gerak unik yang jarang ditemukan di sanggar-sanggar lain tari Bali khususnya di daerah Jakarta.

Kehadiran Ni Ketut Putri Minangsari sebagai pelatih tari yang secara konsisten mewariskan gaya Peliatan menjadi sorotan dalam upaya pelestarian warisan budaya. Peneliti mengamati langsung terhadap pementasan tari Legong Semarandana sebagai pijakan awal penelitian, yang dibawakan oleh murid-murid Wulangreh Omah Budaya pada tanggal 08 Desember 2024 pada saat Baur Lebur Gugur Gunung Vol.3 yang bertempat di Teater Besar Taman Ismail Marzuki. Pementasan lain yang peneliti amati pada saat di Pura Jakarta Raya, Cilincing Jakarta Utara pada 15 Desember 2024. Pementasan tersebut, peneliti mencermati adanya kekhasan dalam gerak, hal ini yang mendorong peneliti untuk meneliti proses pelatihannya yang digunakan Ni Ketut Putri Minangsari dalam bentuk keterampilan para penari tersebut.

Melalui perannya sebagai pelatih tari, Ni Ketut Putri Minangsari tidak hanya menjaga keberlanjutan Legong dengan gaya Peliatan, tetapi juga berkontribusi dalam melestarikan kekayaan budaya Indonesia khususnya budaya Bali. Urgensi penelitian ini minimnya dokumentasi akademis mengenai pelatihan tari Legong Semarandana gaya Peliatan yang dilakukan di luar Bali, Khususnya di lingkungan masyarakat Jakarta yang memiliki kultural yang berbeda. Dengan memberikan pelatihan Legong klasik dengan berbagai cerita dengan gaya Peliatan. Oleh karena itu, penting untuk mendokumentasikan dan mengapresiasi proses pelatihan Ni Ketut Putri Minangsari dalam pelestarian seni tari tradisional ini sebagai bagian dari upaya mendukung keberlanjutan budaya Indonesia.

## **1.2 Rumusan Masalah**

1. Apa strategi pelatihan yang digunakan Ni Ketut Putri Minangsari untuk mempertahankan keaslian gerak Legong Semarandana gaya Peliatan di Wulangreh Omah Budaya?
2. Bagaimana efektivitas pelatihan tari Legong Semarandana yang dilakukan oleh Ni Ketut Putri Minangsari di Wulangreh Omah Budaya?

## **1.3 Tujuan Penelitian**

1. Menganalisis strategi pelatihan yang digunakan Ni Ketut Putri Minangsari dalam mempertahankan keaslian gerak Legong gaya Peliatan di Wulangreh Omah Budaya.
2. Menganalisis efektivitas pelatihan Legong Semarandana gaya Peliatan yang dilakukan oleh Ni Ketut Putri Minangsari di Wulangreh Omah Budaya.

## **1.4 Batasan Masalah**

Penelitian ini memfokuskan proses pelatihan Ni Ketut Putri Minangsari di Wulangreh Omah Budaya, Jakarta. Melalui Observasi pengamatan dan wawancara langsung dengan Ni Ketut Putri Minangsari selaku pelatih utama serta murid-murid yang telah mengikuti pelatihan secara langsung menjadi sumber data. Ruang lingkup lokasi penelitian terbatas pada Wulangreh Omah Budaya sebagai tempat berlangsungnya pelatihan.

### **1.5 Manfaat Penelitian**

1. Manfaat bagi peneliti, menambah wawasan dan pemahaman pelatihan tari tradisional, khususnya tari Legong Semarandana gaya Peliatan.
2. Manfaat bagi masyarakat mendorong masyarakat untuk melestarikan dan menghargai budaya tradisional baik melalui partisipasi aktif atau dukungan terhadap komunitas seni.
3. Manfaat bagi Ni Ketut Putri Minangsari, mendokumentasikan pelatihan sehingga dapat menjadikan referensi bagi generasi penerus dalam menjaga keaslian gerak Legong gaya Peliatan.

### **1.6 Keaslian Penelitian (*State Of The Art*)**

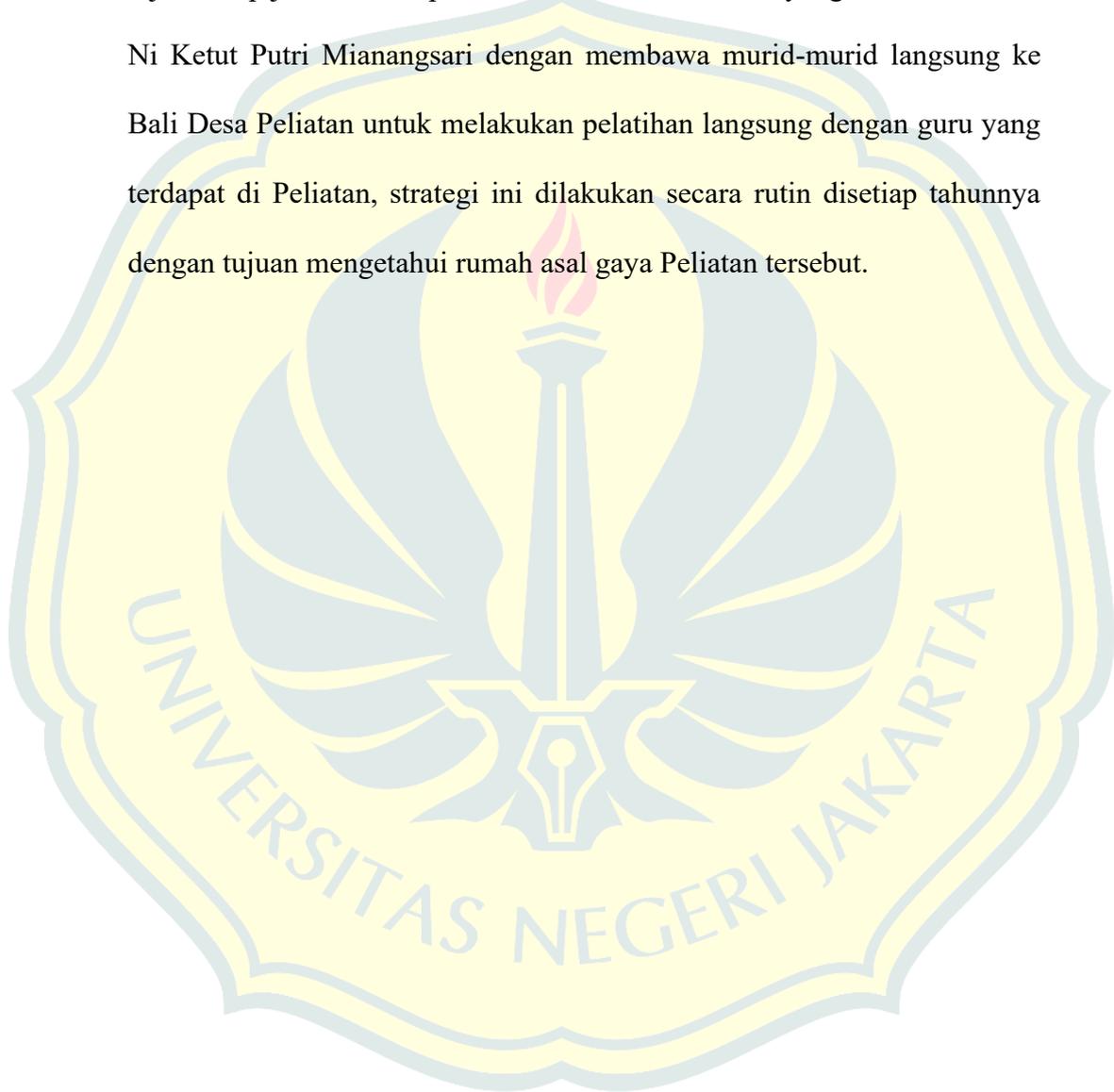
Penelitian mengenai tari Legong telah banyak dilakukan sebelumnya, terutama fokus struktur koreografi, maupun bentuk penyajiannya. Adapun mengenai strategi pelatihan dan pelatihan dasar tari Bali Perempuan, seperti peneliti terhadulu antara lain: Mita Ayu Agustina tahun 2014 di dalam penelitiannya yang berjudul "Tari Legong Lasem Gaya Peliatan Dibengkel Tari Ayu Bulan Bandung" yang membahas struktur koreografi tari Legong Lasem gaya Peliatan di Bengkel Tari Ayu Bulan Bandung. Namun, berbagai studi belum ditemukan penelitian yang membahas proses pelatihan tari Legong Semarandana gaya Peliatan yang dilakukan, terutama oleh pewaris tradisi yang bukan di daerah asal seni tari tersebut, melainkan di Ibukota Jakarta.

Juana, Natajaya, dan Sunu (2014) di dalam Jurnal Administrasi Pendidikan Indonesia yang berjudul "Pengelolaan Pendidikan Non-Formal Pada Kursus Tari Bali Kusuma Budaya Di Desa Dalung Kecamatan Kuta Utara Kabupaten Badung" Universitas Pendidikan Ganesha, memaparkan pelatihan tari dan tabuh yang terstruktur dan berjenjang, dengan pembagian kelas berdasarkan tingkat kemampuan. Penekanan pada disiplin, klasifikasi peserta, program pelatihan yang bertahap serta kegiatan pentas berkala menjadi strategi untuk meningkatkan kemampuan dan mengukur keberhasilan peserta pelatihan. Penelitian ini relevan dengan fokus penelitian tentang pelatihan Legong Semarandana oleh Ni Ketut Putri Minangsari karena terdapat persamaan menekankan pentingnya struktur pelatihan, jenjang kelas, serta pelatih dalam mempertahankan keberlanjutan seni tari tradisional Bali.

Parasari, Sarida, dan Suryani (2023) di dalam Jurnal Tari yang berjudul "Edukasi Dasar Tari Bali Perempuan oleh Ni Ketut Arini" Institut Seni Indonesia Denpasar, mengatakan pelatihan dasar tari Bali program MBKM di Sanggar Warini menegaskan pentingnya penguasaan gerak dasar sebagai fondasi utama dalam pembelajaran tari Bali. Pelatihan dilakukan di bawah bimbingan Ni Ketut Arini, S.ST., yang berperan dalam memberikan edukasi dasar tari Bali perempuan kepada para peserta pelatihan, sekaligus menjadi inspirasi dalam pelestarian seni tari di tingkat desa.

Letak kebaruan dari penelitian ini adalah fokus pada proses pelatihan yang dilakukan Ni Ketut Putri Minangsari, seorang pewaris gaya Peliatan yang memberikan pelatihan tari Legong Semarandana di

Wulangreh Omah Budaya. Penelitian ini menampilkan pelatihan dalam konteks non-formal dan mengaitkan strategi pelatihannya dengan prinsip-prinsip pelatihan dari Kamil serta teori pelatihan yang belum banyak dijadikan pijakan dalam pelatihan tari Bali. Pelatihan yang dilakukan oleh Ni Ketut Putri Mianangsari dengan membawa murid-murid langsung ke Bali Desa Peliatan untuk melakukan pelatihan langsung dengan guru yang terdapat di Peliatan, strategi ini dilakukan secara rutin disetiap tahunnya dengan tujuan mengetahui rumah asal gaya Peliatan tersebut.



*Intelligentia - Dignitas*